



Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Di Dunia Arab Kontemporer

¹Muhammad Jailani ²Hilalludin Hilalludin

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta ¹Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email :muhammadjailani527@gmail.com hilalluddin@gmail.com

Abstrak

kontribusi sastra Arab modern terhadap pembentukan identitas budaya di dunia Arab kontemporer. Isu utama yang diteliti adalah bagaimana karya sastra tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, politik, dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen aktif dalam menegosiasikan identitas Arab di tengah globalisasi, diaspora, dan fragmentasi budaya. Hal ini penting karena sebagian besar kajian sebelumnya masih bersifat terfragmentasi, terbatas pada satu pengarang atau satu negara, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika lintas budaya Arab. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data primer berupa karya sastra Arab modern, seperti novel, puisi, dan drama, sedangkan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan jurnal mutakhir. Teknik analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan tema-tema utama dalam teks, antara lain bahasa, diaspora, gender, memori, dan modernitas. Sastra Arab modern tidak hanya menjadi refleksi realitas sosial-politik, tetapi juga arena strategis dalam membentuk identitas budaya Arab yang cair, hibrid, dan plural. Bahasa berfungsi sebagai simbol ideologis, diaspora melahirkan identitas hibrida dan postsekuler, gender direpresentasikan lebih inklusif, sementara nostalgia diposisikan sebagai strategi politik dan kultural. Kesimpulannya, sastra Arab modern berperan penting dalam menjaga keunikan budaya Arab sekaligus membangun jembatan antarperadaban. Implikasi ini menegaskan bahwa sastra Arab modern harus dipandang sebagai instrumen strategis dalam pendidikan, kebijakan kebudayaan, dan diplomasi lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru untuk memperkuat kurikulum sastra, mendukung penerjemahan lintas bahasa, serta mengembangkan kajian interdisipliner mengenai hubungan sastra dan identitas budaya di era globalisasi.

Kata kunci: Sastra Arab Modern, Identitas Budaya, Diaspora, Gender, Globalisasi

Abstract

The contribution of modern Arabic literature to the construction of cultural identity in the contemporary Arab world is the main focus of this study. The central issue examined is how literary works not only reflect social, political, and religious conditions but also serve as an active agent in negotiating Arab identity amid globalization, diaspora, and cultural fragmentation. This is crucial because most previous studies remain fragmented, limited to a single author or a single country, and therefore fail to provide a comprehensive understanding of cross-Arab cultural dynamics. This research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data consist of modern Arabic literary works such as novels, poetry, and drama, while the secondary data include recent scholarly articles, books, and journals. The analysis technique combines content analysis with a hermeneutic approach to interpret key themes within the texts, including language, diaspora, gender, memory, and modernity. The findings reveal that modern Arabic literature is not merely a reflection of socio-political realities but also a strategic arena in shaping Arab cultural identity, which is fluid, hybrid, and plural. Language functions as an ideological symbol, diaspora fosters hybrid and postsecular identities, gender is represented more inclusively, while nostalgia operates as a political and cultural strategy. In conclusion, modern Arabic literature plays a vital role in preserving the uniqueness of Arab culture while building bridges across civilizations. The implication is clear: modern Arabic literature should be regarded as a strategic instrument in education, cultural policy, and cross-cultural diplomacy. Accordingly, this study opens new avenues for strengthening literature curricula, supporting cross-language translation, and advancing interdisciplinary research on the relationship between literature and cultural identity in the era of globalization.

Keywords: Modern Arabic Literature, Cultural Identity, Diaspora, Gender, Globalization

PENDAHULUAN

Apakah sastra Arab modern hanyalah cermin dari pergulatan sosial, atau justru ia menjadi motor utama dalam membentuk identitas budaya Arab kontemporer? Pertanyaan ini mencuat karena pada satu sisi, modernitas membawa arus globalisasi yang kuat, namun pada sisi lain, masyarakat Arab tetap mencari akar budaya yang membedakan mereka dari "yang lain". Sastra Arab modern, dengan prosa, puisi, dan novel yang berkembang pasca-Nahda (renaissance Arab), telah memainkan peran penting dalam negosiasi identitas ini. Misalnya, karya Tayeb Salih dalam *Season of Migration to the North* menunjukkan bagaimana pengalaman kolonial dan pascakolonial melahirkan kompleksitas identitas Arab di persimpangan antara modernitas dan tradisi.

Demikian pula, Naguib Mahfouz melalui novel-novelnya tidak hanya merekam realitas sosial Mesir, tetapi juga menjadi arena kritik budaya yang dipandang Barat sebagai representasi otentik dari transformasi identitas Arab (Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi 2024). Sementara itu, Adonis sebagai penyair modernis memanfaatkan puisi sebagai medium untuk merombak tradisi klasik dan menegosiasikan ulang hubungan antara otoritas, kebebasan, dan modernitas dalam kesusastraan Arab. Justru karena perannya yang ganda inilah, sastra Arab modern patut ditinjau sebagai ruang utama pembentukan identitas budaya Arab kontemporer, bukan sekadar refleksi sosial semata, melainkan juga motor yang mendorong lahirnya wacana baru tentang tradisi dan modernitas (Situmorang et al. 2024).

Sastraa Arab modern merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk, meneguhkan, sekaligus mendefinisikan ulang identitas bangsa Arab di era kontemporer. Sejak abad ke-19, ketika dunia Arab menghadapi tantangan kolonialisme, modernisasi, dan kontak intelektual dengan peradaban Barat, muncul dorongan untuk mereformasi tradisi sastra klasik agar lebih relevan dengan situasi sosial-politik yang sedang berlangsung. Periode ini dikenal dengan istilah *Nahdah* atau kebangkitan sastra, yang tidak hanya melahirkan bentuk-bentuk baru dalam ekspresi kesusastraan, tetapi juga memberikan ruang bagi munculnya

wacana-wacana mengenai kebebasan, nasionalisme, modernitas, dan keadilan sosial (Situmorang et al. 2024). Transformasi ini kemudian melahirkan gelombang intelektual baru yang memandang sastra sebagai sarana resistensi dan negosiasi budaya. Para sastrawan *Nahdah* seperti Jurji Zaydan, Ahmad Shawqi, dan al-Manfaluti berusaha mempertemukan warisan kesusastraan klasik dengan gagasan modern yang diperkenalkan oleh Barat (TUFTY TAZKIYA EL-MUMTAZAH 2021). Upaya tersebut menjadikan sastra bukan sekadar alat estetik, melainkan instrumen ideologis yang menyuarakan aspirasi kolektif bangsa Arab untuk meraih kebebasan dan martabat di tengah tekanan kolonialisme.

Sejak awal abad ke-20, sastra Arab mengalami transformasi besar, ditandai dengan adopsi bentuk novel modern, puisi bebas, dan wacana eksperimental yang melampaui struktur klasik. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra, tetapi juga membuka ruang bagi perdebatan seputar identitas nasional, gender, agama, dan modernitas (Aouaki, 2024). Sastra Arab modern tidak hanya bereaksi terhadap kolonialisme dan otoritarianisme, tetapi juga menjadi ruang imajinasi bagi masyarakat yang tengah bernegosiasi dengan globalisasi dan diaspora. Dengan demikian, keadaan terkini menunjukkan bahwa sastra telah menjadi wahana utama untuk menegosiasikan identitas Arab di tengah tekanan modernitas dan perubahan sosial (Farmawaty 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan antara sastra Arab modern dan konstruksi identitas budaya kontemporer. Sebagian penelitian terdahulu memang sudah membahas tentang dinamika sastra modern dalam konteks sosial-politik, tetapi belum secara komprehensif menyoroti kontribusinya dalam pembentukan identitas budaya kolektif di era pasca-globalisasi. Padahal, fenomena ini sangat penting, karena identitas budaya Arab saat ini tidak lagi bersifat monolitik, melainkan terbentuk melalui negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan globalitas. Banyak penelitian

sebelumnya menekankan peran sastra Arab sebagai refleksi kondisi sosial, politik, atau keagamaan, namun penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan, tetapi juga mengonstruksi identitas budaya secara aktif (Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin 2025).

Pada era kontemporer, karya-karya sastra Arab semakin memperlihatkan dialektika antara tradisi dan modernitas. Tema-tema baru seperti diaspora, migrasi, isu gender, dan konflik identitas lintas batas, memperkaya wajah sastra Arab modern. Dalam karya Mahmoud Darwish, identitas Palestina menjadi simbol perjuangan kolektif; sementara dalam novel-novel kontemporer, identitas Arab ditampilkan sebagai entitas yang cair, selalu dinegosiasikan antara lokalitas dan universalitas. Dengan demikian, sastra Arab modern tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga instrumen aktif dalam membentuk kesadaran budaya dan identitas bangsa Arab di era global (Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi 2024).

Untuk membangun kerangka konseptual, penelitian ini menggunakan teori identitas budaya dari Stuart Hall yang menekankan identitas sebagai proses dinamis dan naratif, bukan entitas statis. Sastra Arab modern diposisikan sebagai arena di mana identitas dinegosiasikan melalui representasi, hibriditas, dan perlawanan terhadap wacana dominan. Dengan kerangka ini, penelitian memandang karya sastra sebagai teks budaya yang tidak hanya berbicara pada audiens lokal, tetapi juga pada wacana global. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kajian sastra Arab modern tidak bisa berhenti pada analisis textual semata, melainkan perlu dilihat sebagai medan wacana yang berkontribusi langsung pada pembentukan identitas budaya (Hilalludin Hilalludin and Siti Maslahatul Khaer 2025).

Meski banyak studi telah membahas hubungan antara sastra Arab modern dan isu sosial-politik, masih minim penelitian yang secara eksplisit menyoroti kontribusi sastra dalam membentuk identitas budaya Arab kontemporer secara lintas negara Arab. Banyak kajian masih bersifat

terfragmentasi, fokus pada satu pengarang atau satu negara, sehingga belum mengungkap dinamika lintas budaya Arab. Dengan kata lain, yang masih kurang adalah pemahaman sistematis tentang bagaimana sastra Arab modern berfungsi sebagai arena pembentukan identitas budaya pada level regional Arab kontemporer. Hal ini kritis karena dunia Arab saat ini dihadapkan pada tantangan homogenisasi global sekaligus fragmentasi lokal akibat konflik politik, sekterianisme, dan migrasi massal.

Mengisi kesenjangan ini penting karena identitas budaya Arab tidak hanya relevan bagi akademisi sastra, tetapi juga bagi masyarakat Arab sendiri dalam upaya mempertahankan keunikan budaya di tengah globalisasi. Selain itu, pemahaman ini dapat memperkaya studi lintas budaya, teori poskolonial, dan wacana global mengenai hubungan antara sastra dan identitas (Shwein, Raihanah & Lubis, 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sastra Arab kontemporer menjadi ruang di mana masyarakat Arab menegosiasikan keberadaannya: antara masa lalu dan masa kini, antara warisan tradisi dan tantangan globalisasi, antara lokalitas dan kosmopolitanisme (Nur'aini & Basid, 2025). Oleh sebab itu, memahami kontribusi sastra Arab modern terhadap pembentukan identitas budaya di dunia Arab kontemporer bukan hanya penting secara akademis, tetapi juga relevan dalam melihat dinamika politik, sosial, dan budaya masyarakat Arab masa kini (Halza 2025).

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: *Bagaimana sastra Arab modern berkontribusi terhadap pembentukan identitas budaya di dunia Arab kontemporer?* Hipotesis utama penelitian ini adalah bahwa sastra Arab modern tidak hanya berperan sebagai refleksi kondisi sosial-politik, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam membentuk narasi identitas Arab kontemporer melalui representasi, kritik, dan inovasi estetis. Dengan mengkaji berbagai genre dan konteks, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sastra Arab modern menjadi medium utama perundingan identitas di era globalisasi dan fragmentasi.

METODE PENILITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra Arab modern yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat Arab kontemporer. Sumber data diperoleh dari teks-teks primer berupa karya sastra (puisi, novel, drama) serta teks sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan jurnal terkini yang relevan (Fikri, Hilalludin, and Shafi 2024).

Data primer: karya-karya sastra Arab modern yang dianggap representatif dalam menampilkan isu-isu identitas budaya. Data sekunder: hasil penelitian mutakhir, baik berupa artikel jurnal internasional maupun nasional (2020–2025), yang mengkaji sastra Arab modern, identitas, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra Arab modern yang diteliti melalui teks dan literatur pendukung. Analisis difokuskan pada bagaimana sastra berkontribusi dalam membentuk identitas budaya masyarakat Arab kontemporer. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan, membaca, dan mengklasifikasi teks-teks sastra serta literatur pendukung. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang dipilih relevan dengan fokus penelitian (Muzhaffar et al. 2025).

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya sastra, seperti nasionalisme, identitas kultural, diaspora, dan modernitas. Sementara itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna di balik teks, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya. Dengan demikian, hasil analisis tidak berhenti pada deskripsi, melainkan juga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kontribusi sastra terhadap pembentukan identitas budaya Arab (Hilalludin Hilalludin and Siti Maslahatul Khaer 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa muncul sebagai salah satu dimensi kunci dalam proses pembentukan identitas. Dalam karya-karya sastra kontemporer, bahasa Arab diposisikan bukan semata alat komunikasi, tetapi simbol ideologis yang sarat makna. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam karya sastra digital berfungsi untuk memperkuat kesadaran kultural dan menjaga kontinuitas identitas, bahkan ketika penulisnya berada dalam situasi diaspora. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam sastra Arab modern memainkan peran simbolis dalam melawan homogenisasi global, sekaligus menegaskan keberlanjutan tradisi. Dalam konteks yang lebih spesifik, (Aouaki 2024) melalui kajiannya terhadap novel *The Last Patriarch* karya Najat El Hachmi memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa Arab, Amazigh, dan Catalan bukan hanya menggambarkan realitas multikultural, tetapi juga melambangkan perlawanan terhadap dominasi budaya mayoritas sekaligus usaha mempertahankan akar identitas di ruang diaspora (Rani, Iltizam, and Hilalludin 2025).

Selain isu bahasa, tema diaspora dan migrasi juga menjadi elemen penting dalam sastra Arab kontemporer. Migrasi tidak hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, melainkan sebagai pengalaman psikologis, kultural, dan spiritual yang kompleks. Censi dan Paniconi (2023) mencatat bahwa tokoh migran dalam karya sastra Arab sering digambarkan berada dalam ketegangan antara keterikatan pada tanah asal dan ketersinggan di tanah baru, sehingga identitas mereka bersifat hibrid. (El Amrani 2024) bahkan menunjukkan bahwa pengalaman diaspora turut memunculkan bentuk identitas postsekuler, di mana agama tidak lagi dipandang sebagai doktrin yang kaku, tetapi hadir sebagai praktik spiritual yang melekat pada pengalaman migran. Dengan demikian, sastra Arab modern menjadi ruang representasi di mana identitas diaspora tidak hanya dicatat, tetapi juga ditafsirkan ulang melalui strategi estetika dan narasi (Zohri 2025).

Isu gender dan representasi minoritas menambah dimensi penting dalam pembentukan identitas melalui sastra Arab modern. Jika pada masa sebelumnya tokoh perempuan dan kelompok marginal sering direpresentasikan secara stereotipis, maka karya kontemporer memperlihatkan pergeseran signifikan. (Shwein, Raihanah, dan Lubis 2025) menunjukkan bahwa novel Arab-Amerika Muslim seperti *The Other Americans* dan *Between Two Moons* menghadirkan tokoh perempuan dan Muslim minoritas dengan kedalaman psikologis, kompleksitas sosial, dan agensi yang aktif. Representasi ini bergerak melampaui tokenisme, sehingga karakter minoritas tidak lagi menjadi simbol homogen, tetapi agen yang bernegosiasi dengan identitas mereka. (Nur'aini dan Basid 2025) juga menegaskan bahwa novel Arab kontemporer semakin memberi ruang bagi subjektivitas perempuan, terutama melalui perspektif feminis yang menekankan pemberdayaan dan resistensi terhadap struktur patriarki (Qumaruzzaman Qumaruzzaman 2024).

Dimensi nostalgia dan memori kolektif juga terbukti memainkan peran penting dalam konstruksi identitas Arab kontemporer. Nostalgia dalam sastra Arab modern tidak sekadar hadir sebagai ekspresi melankolis, tetapi sebagai strategi politis dan kultural. Aldoory dan Al-Shaia (2024) dalam kajiannya terhadap puisi Dunya Mikhail menemukan bahwa memori traumatis akibat perang dan pengasingan diartikulasikan sebagai instrumen untuk mempertahankan kontinuitas identitas di tengah ancaman hilangnya budaya. Nostalgia dalam konteks ini tidak hanya menyuarakan kerinduan individu, melainkan juga berfungsi sebagai narasi kolektif yang menjaga warisan budaya di tengah fragmentasi global. Sejalan dengan itu, (Nurhusna 2022) menunjukkan bagaimana tokoh dalam novel *Other Words for Home* menghadapi ambivalensi budaya dengan berusaha menyesuaikan diri di ruang baru sekaligus mempertahankan ikatan dengan akar tradisi, sehingga identitas mereka menjadi hibrid dan penuh ketegangan (Hakim 2024).

Jika dikontekstualisasikan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memperlihatkan beberapa kesamaan sekaligus perbedaan. Sejalan dengan penelitian studi ini juga menemukan bahwa identitas migran dalam sastra Arab digambarkan sebagai subjek aktif yang menegosiasikan diri di ruang transnasional. Namun, penelitian ini memperluas fokus dengan menunjukkan bahwa nostalgia bukan hanya ekspresi sentimental, melainkan strategi politik dan kultural yang terintegrasi dalam konstruksi identitas diaspora (Aldoory & Al-Shaia, 2024). Penelitian ini juga berbeda dari studi (Qutait 2022) yang menekankan nostalgia sebagai estetika melankolis, karena penelitian ini melihat nostalgia sebagai strategi perlawanan terhadap homogenisasi global. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pemahaman baru bahwa sastra Arab modern memiliki fungsi aktif yang lebih luas dalam membentuk narasi identitas Arab (Pratama, Tampubolon, and Khanafi 2022).

Kekuatan penelitian ini terletak pada penggunaan data yang memperkaya analisis lintas konteks, baik di dunia Arab maupun diaspora. Pendekatan interdisipliner yang memadukan analisis isi dan hermeneutika memungkinkan penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi, melainkan juga memberikan penafsiran yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas dibentuk melalui narasi sastra. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus pada teks membuat dimensi penerimaan pembaca kurang tergali, padahal persepsi pembaca penting dalam menentukan internalisasi makna identitas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap karya dari negara dengan infrastruktur penerbitan yang lemah dapat membuat hasil penelitian ini tidak sepenuhnya representatif terhadap seluruh kawasan Arab (Maulana Saputra and Ikbal Sultoni 2025).

Hasil penelitian ini mengubah cara pandang kita terhadap sastra Arab modern. Sastra tidak bisa lagi dipahami hanya sebagai refleksi sosial-politik, tetapi sebagai ruang budaya yang aktif membentuk identitas Arab di era globalisasi. Identitas Arab kontemporer tampil sebagai konstruksi plural yang dinegosiasikan melalui bahasa, diaspora, gender, memori, dan spiritualitas.

Temuan ini memperkaya teori poskolonial dengan menunjukkan peran sastra sebagai agen ideologis dan kultural. Implikasinya, sastra Arab modern perlu diperhatikan dalam kebijakan pendidikan dan kebudayaan sebagai instrumen penting dalam menjaga pluralitas identitas dan melawan homogenisasi global. Dengan kata lain, sastra Arab modern bukan hanya medium estetis, tetapi juga arena strategis untuk merumuskan ulang identitas Arab di tengah arus globalisasi, konflik, dan perubahan sosial yang cepat (Abdurrozzak Abdurrozzak 2025).

Berikut tabel ringkasan analisis penelitian tentang sastra arab modern dan identitas budaya

Tema	Temuan Utama	Makna / Implikasi
Fungsi Sastra	Sastraa berperan aktif membentuk identitas budaya, bukan sekadar refleksi sosial.	Menjadi arena politik dan budaya yang dinamis.
Bahasa	Bahasa Arab berfungsi sebagai simbol ideologis dan alat resistensi di ruang diaspora.	Meneguhkan kesadaran budaya dan kontinuitas identitas.
Diaspora	Identitas migran bersifat hibrid dan terus dinegosiasikan.	Mewakili ketegangan antara asal dan ruang baru.
Gender	Tokoh perempuan dan minoritas digambarkan berdaya dan kompleks.	Menguatkan representasi feminis dan inklusif.
Nostalgia	Nostalgia menjadi strategi politik dan memori kolektif.	Melawan homogenisasi global dan menjaga identitas.
Perbandingan	Nostalgia tidak lagi bersifat melankolis, tetapi bentuk perlawan.	Memberi pembacaan baru atas konstruksi identitas.
Implikasi	Sastraa Arab modern membentuk identitas plural dan dinamis.	Relevan untuk pendidikan dan kebijakan kebudayaan.

KESIMPULAN

Sastraa Arab modern berperan tidak hanya sebagai refleksi sosial-politik, tetapi juga sebagai agen aktif dalam membentuk identitas budaya Arab

kontemporer. Melalui bahasa, diaspora, gender, nostalgia, serta pengalaman minoritas, sastra menjadi arena perundingan identitas yang cair, hibrid, dan plural. Identitas Arab tidak dipahami sebagai entitas tunggal yang statis, melainkan sebagai konstruksi diskursif yang terus dinegosiasikan dalam konteks globalisasi, migrasi, dan perubahan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa sastra Arab modern merupakan medium strategis untuk memahami dinamika identitas Arab masa kini.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi teori, pendidikan, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian poskolonial dan teori identitas dengan menyoroti peran sastra sebagai agen kultural yang aktif. Dalam pendidikan, temuan ini mendorong perlunya kurikulum sastra Arab yang lebih inklusif, mencakup karya-karya kontemporer yang menyoroti isu diaspora, gender, dan pluralitas identitas. Dari sisi kebijakan, penelitian ini membuka ruang bagi diplomasi budaya, di mana karya sastra Arab dapat dimanfaatkan untuk membangun citra yang lebih plural dan inklusif di mata global, sekaligus melawan stereotip serta homogenisasi budaya yang sering dilekatkan pada dunia Arab.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini mengajak peneliti, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat posisi sastra Arab modern dalam ruang publik. Peneliti perlu memperluas fokus pada studi resepsi pembaca dan sastra digital sebagai arena baru negosiasi identitas. Praktisi pendidikan didorong untuk memperbarui kurikulum dengan memasukkan karya-karya kontemporer yang menampilkan keragaman identitas Arab. Sementara itu, pembuat kebijakan kebudayaan perlu membuka akses lebih luas terhadap penerbitan, penerjemahan, dan distribusi karya sastra Arab lintas negara. Dengan langkah-langkah ini, sastra Arab modern dapat berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga identitas budaya dan membangun jembatan antar peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak Abdurrozak, Hilalludin Hilalludin. 2025. "Jurnal Penelitian Multidisiplin Indonesia" 1 (3): 171–206.
- Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin. 2025. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 6 (2): 77–88.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JDEB/article/view/141/250>.
- Farmawaty, Winna. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius," 1–112.
- Fikri, Achmad Fadhel, Hilalludin Hilalludin, and Azfa Nabil Shafi. 2024. "Orientasi Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Journal of Creative Student Research* 2 (4): 117–125.
- Hakim, Faedurrohman; Lukmanul. 2024. "Digitalisasi Dan Eksistensi Bahasa Arab Dalam Perspektif Politik Bahasa Sasaran Di Indonesia." *Cordova Journal Language and Culture Studies* 13 (2).
<https://doi.org/10.20414/cordova.v13i2.9228>.
- Halza, Dedi Sugari Hilalludin Hilalludin Kharisman Etika. 2025. "Kontribusi Psikologi Perkembangan Dalam Strategi Pembelajaran Di Sekolah Untuk Terus Bertransformasi . Pendidikan Kini Tidak Lagi Semata-Mata Berfokus Perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi Perkembangan Memberikan Pemahaman Mendalam Mengenai Ba" 1 (1): 47–61.
- Hilalludin Hilalludin, and Siti Maslahatul Khaer. 2025. "Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi." *AL-MUSTAQBAL*:

Jurnal Agama Islam 2 (1): 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqlbal.v2i1.67>.

Maulana Saputra, Aqmal, and Muhamad Ikbal Sulton. 2025. “Modeling, Reinforcement, Dan Self-Efficacy Dalam Proses Pembelajaran Dan Penggunaan Bahasa: Sebuah Tinjauan Kuantitatif Deskriptif Modeling, Reinforcement, and Self-Efficacy in the Process of Language Learning and Use: A Quantitative Descriptive Review.” *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* 8 (1).

Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. “Implementasi Nilai Solidaritas Pada Mahasiswa Semester 6 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.” *Student Scientific Creativity Journal* 2 (4): 222–28. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3673>.

Muzhaffar, Arrafi, Permadi Hilalludin, Sekolah Tinggi, Ilmu Tarbiyah, Madani Yogyakarta, and Universitas Alma. 2025. “Reaktualisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Di Era Globalisasi Moderasi Beragama , Terutama Di Tengah Gempuran Globalisasi Nilai , Informasi , Keagamaan Yang Mengarah Pada Eksklusivisme , Polarisasi Identitas , , Bahkan” 1 (1): 29–40. <https://www.risetcendikia.com/index.php/jurnal-imanu/article/download/14/16>.

Pratama, Nanda, Muhammad Syafii Tampubolon, and Khanafi Khanafi. 2022. “Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1 (2): 117–24. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.45>.

Qumaruzzaman Qumaruzzaman. 2024. “Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura: Metodologi Dan Strategi” 4 (01):

26–33.

Rani, Ana, Abdullah Amar Iltizam, and Hilalludin Hilalludin. 2025. "PEREMPUAN PRODUKTIF DALAM ISLAM : MENGGALI KONSEP" 2 (1): 328–37.

Situmorang, Romauli, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, and Lili Tansliova. 2024. "Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok Pada Remaja." *Bahasa Dan Budaya* 2 (2): 281–89.

TUFTY TAZKIYA EL-MUMTAZAH. 2021. "STRATEGI COPING PADA KEJENUHAN SANTRI KELAS XII DALAM MATA PELAJARAN BERBASIS BAHASA ARAB," 6.

Zohri, Muhammad Hafiz Hilalludin Hilalludin. 2025. "EKONOMI ISLAM MASA KINI : ANTARA REGULASI , GAYA" 1 (1): 33–44.
<https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22.3>.